

BENTUK DAN STRATEGI PEMBINAAN WARGA JEMAAT DEWASA

Riniwati
STT Simpson

ABSTRAK

Gereja adalah lembaga yang memiliki organisasi. Tetapi lebih dari itu, bahwa gereja adalah komunitas orang percaya. Sesuai dengan perintah Allah dalam Matius 28:18-20, setelah menjadi murid Kristus, dibaptis, kemudian murid Kristus harus mendapatkan pengajaran, baik itu mengenai doktrin iman Kristen, mengenai bagaimana pola hidup Kristen, dan sebagainya. Pengajaran tersebut memiliki tujuan bahwa orang Kristen harus mengalami perubahan, baik itu secara rohani dan karakter. Dengan demikian orang percaya dapat menjadi saksi bagi orang lain, seperti yang dikatakan dalam 1 Petrus 2:9-10 bahwa, "Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib." Untuk mencapai hal tersebut memerlukan proses belajar. Dalam hal ini, gereja memiliki tanggung jawab, yaitu memberikan pembinaan atau pendidikan kepada warga jemaat. Membina warga jemaat memerlukan perencanaan yang baik. Seorang Pembina harus mengetahui kebutuhan dari jemaat, tantangannya, bentuk pembinaan dan strateginya. Sehingga pembinaan tersebut dapat berjalan dengan efektif. Dengan demikian tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Kata kunci: Pembinaan warga jemaat, gereja, pendidikan.

MENGAPA MEMBINA WARGA JEMAAT DEWASA

Gereja-gereja pada umumnya memiliki berbagai program pembinaan, baik dari anak-anak Sekolah Minggu sampai dengan usia lanjut. Bahkan untuk terlaksananya program tersebut memerlukan biaya. Apakah hal itu sia-sia? Tentu saja tidak. Jika pembinaan dalam dirancang dengan baik sesuai dengan kebutuhan setiap golongan usia, dan para pembinanya memiliki tanggungjawab yang baik, maka akan membuahkan hasil yang membawa kemuliaan Allah. Secara khusus dalam hal pembinaan orang dewasa, masih diperlukan. Menurut B.S. Sidjabat, yang dimaksudkan dengan orang dewasa adalah pribadi yang telah mencapai usia 22 tahun ke atas. Secara kronologis ada tiga golongan manusia dewasa. Yaitu, Pertama, golongan dewasa awal atau dewasa muda yang berusia 22-40 tahun. Kedua, golongan dewaa menengah atau paruh baya yaitu usia antara 40-60 tahun. Ketiga, golongan dewasa

lanjut atau lazim disebut kelompok lanjut usia (lansia) yaitu telah berusia 60 tahun ke atas.¹

Kedewasaan yang dimaksud bukan saja kedewasaan rohani, tetapi ada aspek-aspek lain yang harus mengalami pertumbuhan. Seperti dikatakan oleh B.S. Sidjabat, ada lima aspek penting yang berkaitan dengan kedewasaan, yaitu:

1. Dewasa secara psikologis artinya mapan dalam pemikiran atau cara berpikir, bahkan dalam mengelola emosi serta dalam menyatak sikap bijak ketika mengambil keputusan.
2. Dewasa secara sosiologis, maksudnya mampu menempatkan diri dengan baik dalam relasi dengan komunitas tempatnya berada, se-kurang-kurangnya dalam lingkup keluarga.
3. Dewasa secara cultural, yaitu mampu memahami dan melakukan peran menurut adat dan tradisi yang berlaku di dalam masyarakat tempat orang dewasa itu bertumbuh.

¹B.S. Sidjabat, *Pendewasaan Manusia Dewasa* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 2.

4. Dewasa secara ekonomis, yaitu dalam arti mempunyai atau bahwa menciptakan pekerjaan sehingga bertanggung jawab menghidupi diri sendiri dan atau keluarganya.
5. Dewasa secara spiritual, yaitu memiliki kematapan rohani serta berkomitmen kepada Tuhan dan firman-Nya dengan mengasihi Dia melalui totalitas kehidupan.²
2. Pendidikan orang dewasa berarti: praktik pendidikan dari, oleh dan untuk serta bersama orang dewasa, dengan dasar, tujuan dan dinamika yang berlandaskan iman Kristen. Tujuan hidup dan perspektif iman Kristen ialah mempromuliakan Allah Tritunggal yang kudus di dalam keseluruhan hidup serta mengasihi manusia seperti diri sendiri.

Dari lima aspek kedewasaan di atas, dapat disimpulkan bahwa dewasa itu berarti berkembang secara utuh, lengkap, penuh, baik secara fisik, karakter maupun kekuatan. Kedewasaan berarti perjalanan mencapai keadaan yang matang, bukan kondisi statis. Kedewasaan merupakan proses berlangsung sepanjang hayat.³

Dari penjelasan tersebut hal itu berarti, bahwa pembinaan warga jemaat adalah bukan suatu program yang asal dilaksanakan, tetapi membutuhkan pengetahuan yang memadai dan perencanaan yang matang. Sehingga program pembinaan dapat mencapai tujuan.

TINJAUAN UMUM

Pengertian Pembinaan

Pengertian tentang pembinaan harus dipahami terlebih dahulu bagi setiap pelayanan gereja. Karena dari pemahaman yang benar, akan menghasilkan langkah yang benar. Membina jemaat berarti juga mendidik jemaat. B.S. Sidjabat memberikan penjelasan sebagai berikut:

1. Istilah pendidikan (*education*) biasanya dipahami dengan pendidikan formal di sekolah. Istilah pembinaan (*nurture*) lebih pada konotasi nonformal yaitu kegiatan belajar di luar jalur sekolah. Ada juga orang yang mengistilahkan pembangunan warga jemaat. Kegiatan pembinaan di gereja tidak boleh disamakan dengan aktivitas pembelajaran di sekolah yang sifatnya berjenjang dan formal.

3. Pendidikan merupakan kegiatan pengajaran, pelatihan, pembimbingan, pendampingan dan pembinaan (*nurture*). Dengan kata lain, pembinaan merupakan bagian dari pendidikan. Sasaran akhir dari keseluruhan aktivitas ialah warga jemaat dapat mengalami perubahan, baik dalam arti sempit maupun yang luas. Dalam pembinaan bisa saja pelajar mengalami perubahan secara kognisi tetapi belum tentu secara afeksi. Maka dari itu kegiatan pembinaan di jemaat sepatutnya bersifat holistik. Artinya aktifitas itu membimbing mereka untuk mengalami perubahan dalam emosi, iman dan kerohanian serta perbuatan nyata.⁴

Sementara Ruth F. Selan mendefinisikan Pembinaan Warga Jemaat (PWJ) sebagai usaha untuk memperlengkapi anggota jemaat yang berfungsi sebagai anggota Tubuh Kristus (Ef. 4:11-16). PWJ dalam jemaat lokal berfungsi untuk membangun Tubuh Kristus sehingga gereja boleh melayani maksud Tuhan.⁵ Dari pengertian di atas, jelas bahwa pembinaan warga jemaat adalah suatu pelayanan yang serius dan dikelola dengan baik, sehingga tujuan dalam pembinaan dapat tercapai. Untuk mencapai hal itu, para pemimpin jemaat perlu mengenali hal-hal penting yang menjadi penekanan dalam pendidikan warga jemaat. B.S. Sidjabat mengutip pendapat James J. DeBoy Jr. (1979), ada empat penekanan dalam memahami pendidikan warga jemaat, yaitu sebagai berikut:

⁴Ibid, 4.

⁵Ruth F. Selan, *Pedoman Pembinaan Warga Jemaat* (Bandung: Kalam Hidup, 2000), 13.

²Ibid, 2.

³Ibid.

1. Kegiatan itu terencana (*planned*), tidak terjadi mendadak, kebetulan atau asal-asalan. Dengan demikian pendidikan membutuhkan pertimbangan dan pengetahuan.
2. Kegiatan itu berupaya meningkatkan berlangsungnya aktivitas belajar, pembinaan itu memfasilitasi kegiatan sehingga peserta proaktif.
3. Kegiatan itu untuk mereka dan bersama mereka, dalam rangka memenuhi kebutuhan mereka. Oleh karena itu membutuhkan analisis kebutuhan setiap golongan usia.
4. Kegiatan itu bertujuan meningkatkan kualitas iman jemaat yang menyangkut dimensi pengetahuan (*knowing*), perasaan (*feeling*), sikap (*attitude*) dan perubahan nyata (*doing*).⁶

Tantangan Dalam Pembinaan Warga Jemaat

Program PWJ, sekalipun sudah dirancang dengan baik, masih saja gereja memiliki tantangan dalam keberlangsungan pembinaan tersebut. Gereja menghadapi tantangan dalam melakukan pembinaan, yaitu adanya mitos yang perlu dihadapi, menurut Sidjabat, antara lain: *Pertama*, orang dewasa itu terlambat belajar. Untuk apa lagi orang dewasa belajar. Padahal orang dewasa yang justru lebih siap mempelajari hal-hal baru dibandingkan keadaannya pada masa lalu. *Kedua*, Orang dewasa sulit berubah. Mereka sudah “berkarat” dan mempunyai pendirian yang tidak mudah diubah. Mungkin ada benarnya tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa mereka dapat berubah. *Ketiga*, orang dewasa sarat dengan kesibukan. Baik itu kesibukan di tempat pekerjaan, di keluarga maupun masyarakat. Tetapi hal itu bukan berarti sama sekali tidak ada waktu untuk mereka mengikuti pembinaan. *Keempat*, sulit mencari Pembina yang berkompeten. Hal itu benar, tetapi bukan berarti tidak dapat diusahakan sama sekali sehingga tidak ada pembinaan bagi orang dewasa. *Kelima*, lokasi pembinaan jauh dari tempat tinggal. Juga ada gereja-gereja yang

tidak memiliki tempat permanen. Hal itu juga bukan berarti pembinaan tidak dapat dilaksanakan. Pembinaan tidak harus dilaksanakan di gereja, tetapi di rumah jemaat pun dapat dilaksanakan.⁷

Melihat tantangan di atas, bukan alasan bagi gereja untuk berhenti dalam membina jemaat, tetapi harus memiliki pemikiran yang optimis, bahwa tantangan tersebut akan dapat diatasi dengan baik. Hal ini memerlukan kerjasama dari para pemimpin jemaat dan jemaat itu sendiri.

Alasan-Alasan Mengapa Jemaat Perlu Dibina

Jemaat memerlukan pembinaan tentu memiliki alasan yang jelas. Kenneth O. Ganggel berpendapat bahwa pendidikan dalam jemaat lokal bertujuan untuk menghasilkan kedewasaan Kristen yang sempurna dalam kehidupan orang-orang.⁸ B.S. Sidjabat berpendapat tentang alasan jemaat perlu dibina sebagai berikut:

1. Untuk Perubahan Warga Jemaat. Perubahan karakter ke arah yang lebih menyerupai Kristus, yang tidak lepas dari pekerjaan Roh Allah. Kita diselamatkan oleh anugerah Allah supaya semakin menyerupai Kristus.
 - a. 1 Yohanes 2:6: Sifat-sifat Yesus masih banyak yang perlu dipelajari, cara-cara Yesus dalam menghadapi masalah supaya kita mengikuti jejak-Nya.
 - b. 2 Korintus 5:17 & Roma 12:1-2: Perubahan hidup terjadi oleh karena seseorang membuka diri terhadap Firman Tuhan.
2. Untuk Pengembangan Diri Warga Jemaat. Seseorang berkembang dalam berbagai aspek kehidupan dalam artian holistik. Manusia memiliki dimensi jasmani, jiwa, dan roh. Selain itu manusia mempunyai dimensi individual dan sosial. Oleh sebab itu PWG patut menyentuh dan memperkaya aspek pengetahuan,

⁷Ibid, 6-8.

⁸Kenneth O. Ganggel, *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen* (Malang: Gandum Mas, 1996), 53.

⁶Sidjabat, *Pendewasaan Manusia*, 4-5.

pengertian, perasaan, sikap, minat, relasi, perilaku sosial, kultural dan kerohanian (I Kor. 3:11; Kol. 2:6-7).

3. Untuk Tugas dan Tanggung Jawab Hidup. Warga jemaat memiliki tanggung jawab kepada Tuhan, diri sendiri, keluarga dekat maupun jauh, masyarakat/lingkungan dan lembaga gereja.
 - a. Efesus 2:10: Allah memanggil orang percaya untuk menjadi rekan sekerja-Nya melalui segala perbuatan baik dan kebajikan.
 - b. Titus 2:14: Tuhan mendidik orang beriman supaya giat dalam segala macam pekerjaan baik sesuai dengan kasih, kebenaran dan keadilan-Nya agar dapat berperan sebagai garam dan terang dunia.
4. Untuk Menjawab Kebutuhan Gereja. Gereja diutus Allah ke tengah-tengah dunia adalah untuk menjadi saksi-Nya, yaitu memberitakan berbagai ragam hikmat Allah (Ef. 3:10; 1 Pet. 2:9-10). Gereja diutus oleh Allah dalam rangka menjadikan segala bangsa murid Yesus hingga akhir zaman (Mat. 28:19-20).

Sidjabat juga mengutip pendapat Warren (1980), bahwa PWG memiliki tujuan utama: a) Pemberitaan Injil (*proclamation*), b) Membangun persekutuan dengan sesama orang percaya (*fellowship*), c) Membangun hidup atau penguasaan para peserta (*nurture*).⁹ Sementara Ruth F. Selan mengatakan bahwa tujuan PWJ adalah menyatakan maksud Allah yang kekal, yaitu keselamatan; menuntun setiap murid untuk menerima dan mengakui bahwa Yesus adalah Tuhan, lalu mempersiapkan serta melatih setiap murid untuk melakukan rencana Allah dalam hidupnya.¹⁰

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa gereja bukan sekedar rumah ibadah tetapi gereja adalah rumah belajar. Dalam gereja jemaat mendapatkan pengajaran untuk pertumbuhan keroha-

niannya. Sidjabat mengutip buku yang berjudul "Selamat Bergereja" mengemukakan bahwa tugas gereja mula-mula ialah belajar, bukan hanya beribadah...hal itu adalah kelanjutan dari tradisi sunagoge agama Yahudi. Arti harafiah sunagoge adalah belajar bersama-sama. Terjemahan tepat untuk sunagoge adalah rumah belajar. Itu adalah hakikat gereja pada zaman rasul. Hakikat gereja adalah komunitas yang belajar dan mengajar. Gereja adalah komunitas yang membaca dan menulis.¹¹ Penjelasan tersebut jelas bahwa sebagai orang percaya, untuk dapat bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan, memerlukan pengajaran. Artinya pemimpin yang bertugas sebagai pengajar dan jemaat sebagai murid yang belajar.

Apa Yang Harus Dipelajari?

Mendidik jemaat memerlukan persiapan yang baik. Sehingga program yang direncanakan sudah disusun secara logis dan sistematis. Berapa masukan dari para ahli pendidikan yang dikutip oleh Sidjabat mengenai apa saja yang perlu dipelajari dalam pendidikan warga jemaat, antara lain:

1. Jerry Subblesfild (1986) mengusulkan empat program yang penting: 1) Program Pendidikan untuk memahami Alkitab (*Bible training program*), 2) Pelatihan untuk pemuridan (*discipleship training*), 3) Pendidikan dan keterlibatan dalam misi (*mission education dan involvement*), 4) Pendidikan keluarga (*family life education*), 5) Pelayanan musik.
2. Gangel & Wilhoit (1993), mengusulkan ada bentuk pembinaan yang meliputi: 1) Pelayanan bersama orang dewasa yang melajang dan orang tua tunggal (*Single adults and single parent*), 2) Pendidikan keluarga (*family life education*), 3) Sekolah minggu dewasa (*adult sunday school*), 4) Pembinaan dan Pemuridan (*mentoring and discipleship*), 5)

⁹Sidjabat, *Pendewasaan Manusia*, 9-11.

¹⁰Selan, *Pedoman Pembinaan*, 15.

¹¹Sidjabat, *Pendewasaan Manusia*, 16.

Seminar dan lokakarya (*seminar and workshop*).¹²

Dari dua para ahli di atas, Sidjabat menambahkan ada empat hal penting yang dapat dipelajari dalam program pembinaan, yaitu:

1. Pengetahuan Alkitab, pemahaman teologi, keyakinan iman secara mendasar (pokok-pokok keyakinan iman Kristen).
2. Keselamatan di dalam Yesus Kristus. Jemaat harus memiliki keyakinan keselamatan di dalam Yesus. (Yoh. 1:12; Kis. 4:12)
3. Pertumbuhan iman terutama dalam menghadapi beragam krisis kehidupan (Yak. 1:2-4, I Kor. 10:13; 15:57)
4. Perubahan Sikap Mental, watak dan karakter (2 Kor. 3:17-18). Untuk mewujudkan itu, ada empat langkah penting, yaitu: a) Bimbingan hidup tentang berjalan bersama dengan Roh Kudus (Gal. 5:16-25; Ef. 5:18); b) Belajar dari karakter Tuhan Yesus dalam menghadapi masalah kehidupan (Mat. 11:28-30, Ibr. 4:15-16; 5:8); c) Memahami tokoh-tokoh Alkitab melalui studi biografis, seperti kehidupan Abraham, Musa, Daud, dan sebagainya; d) Studi Kontemporer tentang tokoh-tokoh gereja pada masa lalu, misalnya Marthin Luther, John Calvin dan sebagainya.
5. Pengembangan Ketrampilan melayani, termasuk cara memberitakan Injil, cara mengajar, cara memahami isi Alkitab, cara berkhotbah, cara memimpin pujian, cara membimbing orang bermasalah dalam mencari penyelesaiannya.
6. Tanggungjawab hidup dalam keluarga, pekerjaan dan gereja serta dalam masyarakat, budaya, bangsa dan negara (Ef. 5:22-6:9, Mat. 5:13-16, Kol. 3:22-4:6; Tit. 2:1-10).¹³

Uraian di atas menunjukkan bahwa pembinaan kepada warga jemaat adalah penting, B.S Sidjabat mengatakan bahwa hal itu tidak hanya bersifat mendesak tetapi juga merupakan ke-

butuhan hakiki karena dinamika kehidupan jemaat begitu beragam dan penuh tantangan.¹⁴ Dengan melaksanakan program PWJ, maka dapat menjawab kebutuhan rohani jemaat. Jemaat mengalami perubahan dalam kehidupannya.

BENTUK DAN PENDEKATAN PEMBINAAN WARGA JEMAAT DEWASA

Pelaksanaan PWJ dalam gereja mencakup di setiap golongan usia. Pada seminar ini secara khusus disajikan bentuk dan pendekatan pembinaan warga jemaat usia dewasa. Karena di kemudian hari, orang dewasalah yang akan membina anggota jemaat yang lebih muda. Oleh sebab itu perlu mengenali unsur-unsur penting, komponen, yang diperlukan dalam pembinaan orang dewasa dan sifat khas orang dewasa. Dengan demikian pembinaan tersebut benar-benar sesuai dengan kebutuhan mereka. Menurut Sidjabat, ada tiga bentuk pembinaan bagi warga jemaat secara khusus orang dewasa, antara lain:

Komponen Pembinaan

Berbicara mengenai pembinaan berarti berbicara tentang pendidikan. Menurut Sidjabat, ada 6 komponen¹⁵, yaitu:

Pertama, Pelaku pendidikan (*the who*). Siapa pendidik atau pembina yang berkompeten dalam membina warga jemaat dan siapa pula peserta didik, apa kebutuhannya.

Kedua, Tujuan pendidikan (*the why*). Mengapa pendidikan itu diselenggarakan, ke mana arah kegiatan itu. Tentunya diharapkan dalam mengikuti kegiatan tersebut akan meningkatkan kualitas hidup yang bersifat holistic yaitu mencakup perubahan jasmani, mental, emosional, spiritual, sosial, cultural dan perlakuan. Dalam konteks gereja, Keseluruhan aktivitas jemaat, B.S. Sidjabat mengutip pandangan Robert W. Pazmino ada lima hal yaitu mencakup: ibadah

¹²Ibid, 17.

¹³Ibid, 17-21.

¹⁴Ibid, 21.

¹⁵Ibid, 23-27.

(*liturgia*), persekutuan (*koinonia*), pengajaran (*didache*), kesaksian (marturia), dan pelayanan (*diakonia*). Dengan demikian kegiatan tersebut harus memiliki tujuan yang jelas dan dapat dikelola dengan baik.

Ketiga, bahan (*the what*) yang diperbincangkan, istilah dalam pendidikan adalah “isi kurikulum” atau materi pengajaran. Supaya interaksi di antara pendidik dan peserta efektif, bahan yang diperbincangkan harus relevan dengan kebutuhan, sehingga materi tersebut memiliki manfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, bagaimana pembinaan dilaksanakan (*the how*). Apakah pendidikan berlangsung melalui pendekatan individual atau kelompok. Aktifitas belajar dioperasikan melalui metode apa? Ceramah, diskusi, lokakarya, karyawisata dan sebagainya. Dan pemilihan media/sumber belajar harus mengacu kepada tujuan.

Kelima, konteks (*the where*) berlangsungnya pendidikan. Di mana kegiatan itu dilaksanakan. Misalnya: dalam keluarga, di kota, di desa, persekutuan wilayah, jemaat, bagaimana kondisinya, apa tradisi/budaya dan sebagainya. Hal itu perlu diketahui supaya dalam membuat rumusan tujuan, perancangan, materi dan strategi dapat disesuaikan.

Keenam, konteks waktu pendidikan (*the when*). Dalam pelaksanaan proses pendidikan, apa pertanyaan mengenai waktu: berapa lama proses itu terjadi?, kapan memberi pengajaran, memberi nasihat, membimbing; kapan peserta didik memiliki kesiapan mengikuti program tersebut. Agar hidup tetap kreatif dan mengalami perubahan, peserta didik membutuhkan pendidikan lanjutan (*continuing education*). Oleh karena itu pendidikan pada dasarnya berlangsung sepanjang hayat (*lifelong Education*).

Pendekatan Pembinaan Orang Dewasa

Proses pembinaan orang dewasa memerlukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik organisasi dan selalu mengarah kepada tujuan

yang akan dicapai. Pendapat Jack Seymour dan Donald Miller yang dikutip oleh B.S. Sidjabat, ada lima pendekatan dalam PWG, yaitu¹⁶:

Pertama, bentuk pengajaran agama (*didache* atau *religious instruction*). Hal ini adalah pengajaran doktrin iman Kristen.

Kedua, bentuk persekutuan (*koinonia: fellowship*). Penekanan di sini adalah interaksi dinamis di antara sesama anggota (1 Pet. 2:9-10, Kol. 3:16). Dalam persekutuan warga jemaat, fleksibilitas sangat ditonjolkan.

Ketiga, bentuk pengembangan spiritual (*spiritual development*). Pendekatan ini bertitik tolak dari asumsi bahwa manusia berkembang di sepanjang hidupnya (*life span development*). Dalam hal ini, jemaat dibekali agar mereka dapat menghadapi masalah-masalah yang terjadi dalam hidup dengan tetap menjaga iman yang benar.

Keempat, bentuk pembebasan (*liberation*). Pendekatan ini bertitik tolak dari pemahaman bahwa peserta didik berada dalam situasi tertawaan atau terkungkung oleh berbagai masalah. Dalam hal ini gereja harus berperan untuk membantu jemaat dalam kondisi tersebut agar mengalami kebebasan dalam arti bebas untuk berpikir, berbicara, mengambil keputusan serta bebas dari kebutaan. Hal ini sesuai dengan teladan Yesus bahwa Ia memberi perhatian pada orang yang tertindas (Luk. 4:18-19).

Kelima, kegiatan penafsiran atau membangun pengertian atau makna (*interpretation*). Pendekatan ini bertitik tolak dari keyakinan bahwa gereja terpanggil untuk mengemban tugas kenabian atau profetis. Dalam kegiatan belajar, Pembina mengajak anggota kelompok untuk peka terhadap tanda-tanda zaman. Mereka membaca dan mempercakapkannya dengan teliti agar dapat memetik maknanya dalam kehidupan pribadi, keluarga, gereja dan masyarakat. Aktifitas belajar menekankan dialog antara firman tertulis (teks) dan konteks. Untuk itu konteks masyarakat dan budaya harus dipahami dengan baik.

¹⁶Ibid, 27-33.

Sifat Umum Pendidikan Orang Dewasa

Setiap golongan usia memiliki ciri khas dan kebutuhan yang berbeda-beda, termasuk orang dewasa. Oleh sebab itu, sebagai pemimpin atau pelayanan Tuhan yang terlibat dalam pelayanan orang dewasa harus memahami ciri dan kebutuhan orang dewasa supaya materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan mereka. B.S. Sidjabat memberi penjelasan mengenai sifat umum pendidikan orang dewasa¹⁷, antara lain:

Pertama, Orang dewasa merupakan pribadi-pribadi yang terus mengalami perubahan. Dari segi jasmani, orang dewasa tidak memiliki pertumbuhan lagi, tetapi perubahannya ialah penurunan daya-daya atau tenaga. Namun dari segi pengalaman mereka mengalami peningkatan. Dan mereka memberi makna atas apa yang mereka alami, baik itu yang menyenangkan maupun yang menyedihkan, dan mencari jalan keluarnya. Proses tersebut dapat menjadi pembelajaran bagi mereka.

Kedua, anggota kelompok pembinaan datang dengan berbagai macam, antara lain: Peserta datang dengan berorientasi kepada tujuan (*goal oriented*), misalnya untuk mendapatkan pengalaman baru, sertifikat dan sebagainya. Ada juga datang karena senang belajar (*learning oriented*).

Ketiga, Peserta pembinaan hadir dengan harapan. Mungkin memberi informasi atau membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada rekan-rekannya atau dengan pembinannya. Mereka mengharapkan mendapat penghargaan dan hormat (*recognition and respect*).

Keempat, warga jemaat yang mengikuti kegiatan pembinaan mempunyai cara belajarnya sendiri (*styles of learning*). Warga jemaat yang mengikuti program pembinaan mungkin saja didenominasi oleh perasaan dan pengalamannya (*experience*). Sebuah kegiatan belajar hanya akan bermakna bagi mereka jika kegiatan itu menyentuh atau memperkaya pengalaman.

B.S. Sidjabat mengutip pendapat Paul Bergevin dalam hal merencanakan program pembinaan orang dewasa, harus ada asumsi-asumsi dasar yang tepat antara lain:

- 1) Perilaku orang dewasa dapat berubah, dan pendidikan turut membawa perubahan bagi kehidupan orang dewasa.
- 2) Pendidikan orang dewasa harus dikemas untuk membantu orang bertumbuh dalam kedewasaan.
- 3) Orang dewasa membutuhkan pertolongan bagaimana menggunakan kesempatan untuk menyatakan tanggungjawabnya dalam kehidupan politik, pekerjaan, cultural, spiritual dan fisik.
- 4) Orang dewasa perlu menyadari bahwa dengan belajar mereka dapat menjadi warga negara yang produktif.
- 5) Orang dewasa mempunyai sumber-sumber yang tidak terbendung dalam rangka mengembangkan kreativitasnya
- 6) Setiap orang dewasa yang mempunyai kesadaran mampu untuk belajar.
- 7) Orang dewasa dapat dibantu untuk menggunakan kemampuan intelektualnya.
- 8) Setiap orang dewasa harus menemukan cara untuk mengekspresikan dirinya.
- 9) Orang dewasa perlu hidup dalam komunitas supaya bertumbuh serta menjadi dewasa dan mereka perlu belajar bagaimana caranya.
- 10) Pendekatan belajar secara tradisional atau masa lalu yang dialami biasanya tidak memadai lagi orang dewasa.
- 11) Suasana belajar yang diwarnai oleh kemerdekaan, disiplin dan tanggung jawab, meningkatkan potensi orang dewasa untuk menggunakan talentanya.
- 12) Setiap peserta dalam pendidikan orang dewasa harus mendapat kesempatan untuk berpartisipasi dalam perencanaan, pengelolaan, diagnosis dan nilai kegiatan pembelajaran.
- 13) Banyak orang menganggap bahwa pendidikan orang dewasa itu indentik dengan sekolah. Padahal pembelajaran orang dewasa dapat saja berlangsung di rumah, di gereja, di pabrik, di tempat pertanian dan berbagai tempat.¹⁸

Pembinaan orang dewasa memerlukan prinsip-prinsip fundamental. Berikut adalah pendapat Nancy T. Foltz (1986:25-53) yang dikutip

¹⁷Ibid, 33-36.

¹⁸Ibid, 36-37.

oleh B.S. Sidjabat, antara lain ada sepuluh perkara penting, yaitu:

Pertama, kapasitas belajar tidak selalu mengalami penurunan seiring dengan penambahan usia orang dewasa tetapi berkurangnya kemampuan melihat dan mendengar dapat memengaruhi proses pembelajaran.

Kedua, berkurangnya kemampuan mendengar dapat berkontribusi terhadap timbulnya masalah lain, seperti tidak mampu memperoleh informasi secara akurat, hilangnya rasa percaya diri dan rasa aman, perubahan dalam hubungan sosial, serta dibutuhkannya bantuan untuk mengatasi persoalan.

Ketiga, ketepatan memberikan respon terhadap informasi tidak dipengaruhi oleh perubahan usia, tetapi kecepatan memberikan tanggapanlah yang menjadi masalah.

Keempat, orang dewasa belajar sangat baik jika mereka tidak berada dalam keadaan stress. Oleh sebab itu pembina perlu dibekali dengan prinsip mengatasi stress jika hal itu mengemuka dalam hidup mereka.

Kelima, waktu sangat berharga bagi orang dewasa. Pembelajaran dewasa hemat terhadap waktunya sehingga menghindari kegiatan yang bertele-tele.

Keenam, sebagai pendengar, orang dewasa berorientasi pada pemecahan masalah, bukan pada penguasaan bahan pelajaran. Oleh karena itu penting untuk mengelola pembelajaran yang dimulai dengan menamai, mengenali atau mengidentifikasi masalah setelah itu mencari solusinya.

Ketujuh, sebagai pembelajar, orang dewasa pada umumnya mampu mengarahkan dirinya sendiri (*self direction*). Pembelajar dewasa cenderung mengarahkan dirinya dengan alasan (1) untuk mengatur kecepatan belajarnya (2) untuk menerapkan gaya belajarnya sendiri, (3) untuk memelihara gaya belajarnya secara fleksibel sebab mungkin akan berubah. (4) untuk menata struktur yang tepat baginya di dalam mengerjakan sebuah proyek.

Kedelapan, orang dewasa lebih memberi perhatian pada penerapan praktis dari hal-hal yang dipelajarinya.

Kesembilan, sebagai pembelajar berorientasi pada tujuan (*goal-oriented*), sebagian berorientasi pada proses (*learning oriented*), dan sebagian lainnya berorientasi pada kegiatan (*activity oriented*).

Kesepuluh, orang dewasa dapat membangun dan memperluas persepsinya tentang dunia. Dengan begitu, apa yang dipelajarinya di jemaat akan dibawa dan diaktualisasikannya di dalam kehidupannya.¹⁹

Dari setiap program pelayanan yang dilakukan kiranya hal itu akan membawa pengaruh yang positif bagi orang dewasa, yang kemudian orang dewasa tersebut dapat membina jemaat yang masih usia muda untuk tumbuh bersama, sehingga mereka dapat menjadi saksi bagi dunia luar, untuk kemuliaan nama Tuhan (1 Pet. 2:9-10; Tit. 2:14).

Contoh Pembinaan Bagi Orang Dewasa Dalam Alkitab

1. Musa membina Yosua

Dalam kepemimpinan Musa, Yosua di masa mudanya selalu bersama-sama dengan Musa. Musa mengajarkan perang kepada Yosua dan juga mengenai firman Tuhan. Apa yang dikatakan dan dilakukan oleh Musa, Yosua melihatnya, dan hal itu mempengaruhi karakter Yosua. B.S Sidjabat mengatakan bahwa “Didikan Musa melalui persahabatan, pelaksanaan tugas bersama-sama dan pengamatan secara dekat sekitar 40 tahun, membuat Yosua tampil sebagai pribadi yang tetap setia kepada Tuhan hingga masa tuanya (Yos. 24:14-15).”²⁰ Dengan demikian pantaslah bahwa Yosus diangkat untuk menggantikan kepemimpinan Musa. Selama kepemimpinan Musa, Yosua dapat memimpin dengan baik, pendirian yang teguh di dalam Tuhan yang membuat Yosua dapat menjadi seorang pemimpin yang dipakai oleh Tuhan.

2. Yesus Membina Murid-Murid-Nya

Tuhan Yesus membina dua belas murid kurang lebih selama 3 tahun. B.S. Sidjabat menjelaskan mengenai cara Tuhan Yesus membina mereka, yaitu: *Pertama*, Ia menjelaskan kebenaran Kitab Suci melalui perumpamaan dan kiasan. *Kedua*, Ia menjadi contoh di hadapan mereka teladan hidup yang benar. Para murid dapat melihat respon Tuhan Yesus dalam menghadapi kritikan, cemoohan bahkan ancaman pembunuhan. Para murid juga melihat Yesus berkuasa atas si jahat, penyakit, dan alam semesta.

¹⁹Ibid, 38-39.

²⁰Ibid, 51.

Ketiga, Yesus membina murid-murid dengan berbagai ragam tingkat sosial, baik dari orang yang dipandang hina sampai kepada orang yang berpendidikan, misal seorang pelacur, orang-orang yang terpinggirkan, Nekodemus, orang Farisi, ahli Taurat dan sebagainya (Yoh. 3:1-16).²¹

Dari contoh di atas, jelas bahwa seorang Pembina rela berkorban kepada yang dibina, memiliki tanggung jawab yang besar, tetapi buah yang dihasilkan akan menjadi sukacita yang besar dikemudian hari.

PRINSIP PEMBELAJARAN ORANG DEWASA

Jemaat Tuhan, sekalipun sudah usia dewasa, masih memerlukan pembinaan. Tentunya memerlukan perencanaan yang baik. Agar kegiatan pembelajaran dapat mencapai tujuan. B.S. Sidjabat, mengandung arti pengelolaan kegiatan sedemikian rupa, secara sadar tujuan, sehingga setiap peserta yang mengikuti kegiatan pembelajaran dapat mengalami proses belajar.²² Dengan demikian pembelajar dapat mengalami perubahan dari segi kognitif, afektif dan psikikomotor.

Prinsip-prinsip pembelajaran bagi orang dewasa antara lain:

Pentingnya Perubahan Multidemensi

Gereja adalah lembaga yang di dalamnya terdiri dari orang-orang yang percaya kepada Juru selamat yaitu Tuhan Yesus Kristus. Yang di dalamnya, oleh perintah Tuhan supaya jemaat dapat bertumbuh di dalam pengenalan akan Allah sehingga menjadi orang yang dewasa di dalam Tuhan. (Ef. 4:11-16). Untuk tujuan itu, pemimpin jemaat memiliki tanggung jawab untuk memberikan pembinaan kepada jemaatnya. Oleh sebab itu gereja harus berusaha untuk mengadakan kegiatan pembinaan tersebut, agar jemaat memiliki perubahan. Artinya jemaat harus belajar dalam pembinaan tersebut. Apa itu belajar? B.S.

Sidjabat memberi arti bahwa, “kegiatan yang memacu terjadinya perubahan (*change*).”²³ Dari arti kata tersebut, hal itu memerlukan proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Perubahan apa yang harus terjadi bagi jemaat yang mengikuti pembinaan warga jemaat, Sidjabat menjelaskan, ada 4 perubahan²⁴ antara lain:

1. Perubahan dari Segi Rohani

Karya Tuhan Yesus di yang menyelamatkan manusia, membawa perubahan bagi orang yang percaya secara rohani. Namun perubahan itu tidak secara otomatis. Jemaat perlu belajar dalam proses pembelajaran dalam pembinaan di gereja. Sehingga perubahan itu semakin nyata. Jemaat dapat menunjukkan buah roh dalam kehidupan. (Gal. 2:20; I Kor. 2:14). Dalam hal itu perlunya adanya bimbingan dalam hal peranan Roh Kudus bagi orang percaya, dan perlunya orang percaya dipimpin oleh Roh Kudus.

2. Perubahan Pikiran

Pelaksanaan pembinaan warga jemaat menolong jemaat untuk mengalami perubahan dari segi pikiran atau akal budi. Roma 12:1-2 dijelaskan bahwa perintah Paulus kepada jemaat di Roma untuk berubah dari segi akal budi atau pikiran. Dengan perubahan pemikiran, maka akan dapat membedakan mana yang baik, dan yang benar yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna. Dengan perubahan cara berpikir, maka perkataan yang dikeluarkan adalah kata-kata yang bijaksana, kata-kata yang benar. Hal ini perlu adanya intensitas dalam hubungan yang erat dengan Allah dan firman-Nya.

3. Perubahan Perasaan

Yang dimaksud perubahan perasaan menurut Sidjabat adalah menyangkut gairah, kesadaran (*awareness*), serta kesepakatan (*sensitivity*) terhadap gagasan atau ide, diri sendiri, orang lain dan situasi. Daniel Goleman dalam bukunya “*Emotional Intelligence*” yang dikutip oleh B.S. Sidjabat mengatakan bahwa emosi yang sehat,

²¹Ibid, 54-56.

²²Ibid, 177.

²³Ibid, 179.

²⁴Ibid, 180-186.

kuat dan tegar itu membangkitkan kreativitas individu. Dengan demikian jemaat perlu dibantu agar mengenali emosi mereka sendiri yaitu menerima dan mengolahnya (mengendalikan diri) sedemikian rupa ke arah yang positif.

4. Perubahan Perilaku

Firman Tuhan dalam 2 Timotius 3:16 dikatakan bahwa firman Tuhan memiliki manfaat yaitu: untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dari ayat ini jelas bahwa tidak ada alasan bagi orang Kristen untuk tidak bisa berubah, karena firman Tuhan berkuasa untuk mengubah hidup seseorang, hanya hal itu memerlukan bimbingan. Mengalami perubahan dalam tingkah laku adalah bukti bahwa mereka yang sudah dibina, menjadi pelaku firman. Oleh sebab itu, tema-tema yang disajikan alangkah baiknya mengenai kehidupan sehari-hari.

Belajar dan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembinaan, perlu ada aktivitas yang dilakukan. B.S. Sidjabat mengutip pendapat Martha M. Leypolt, seorang pakar pendidikan yang menjelaskan hakikat belajar, yaitu:

- 1) Belajar merupakan keaktifan: ada aktivitas, gerakan.
- 2) Belajar berarti mengalami: melibatkan keseluruhan diri.
- 3) Belajar bersifat dinamis: tidak statis.
- 4) Belajar berarti menemukan sesuatu: tentang Tuhan, diri, orang lain, ide, cara berbuat.
- 5) Belajar berarti hidup: hidup berarti belajar, termasuk melakukan kesalahan.
- 6) Belajar berarti bertumbuh: ada perubahan dari...dan kepada...
- 7) Belajar berarti kesadaran diri: pemenuhan diri (*self fulfillment*).
- 8) Belajar berarti mencari dan menemukan makna.
- 9) Belajar berarti menemukan insight.
- 10) Belajar berarti keterlibatan.
- 11) Belajar berarti mengalami revolusi dalam diri.
- 12) Belajar berarti keluar dari kebekuan.
- 13) Belajar merupakan perbuatan ekstatik.
- 14) Belajar berarti tahu apa yang sedang terjadi.
- 15) Belajar berarti menjadi.²⁵

²⁵Ibid, 186-187.

Kaitannya dengan pembinaan warga jemaat untuk orang dewasa, tentunya ada perbedaan mengenai sifat orang dewasa dengan anak-anak. B.S. Sidjabat mengutip pendapat Malcolm Knowles yang menjelaskan bahwa terdapat perbedaan cara belajar antara anak-anak dan orang dewasa, yaitu dilihat dari segi konsep diri, pengalaman, kesiapan untuk belajar, orientasi belajar dan motivasi.²⁶ Cara belajar anak disebut pedagogi, sedangkan cara belajar orang dewasa disebut andragogi. Perbedaan keduanya yaitu:

Tabel 1. Perbedaan Pedagogi dan Andragogi²⁷

Asumsi Dasar		
Aspek Dasar	Pedagogi	Andragogi
<i>Konsep diri pelajar</i>	Bergantung kepada guru	Kemandirian
<i>Peran</i>	Dibentuk oleh guru	Dapat dimanfaatkan
<i>Pengalaman</i>	Berdasarkan tingkatan usia & Kurikulum	Sesuai dengan tugas hidup & permasalahan
<i>Kesiapan Belajar</i>	Orientasi materi	Orientasi tugas & tanggung Jawab
<i>Motivasi</i>	Pujian & hukuman	Kuriorisitas (ingintahu & didorong dari dalam)
Proses pembelajaran		
Aspek Dasar	Pedagogi	Andragogi
<i>Suasana</i>	Tegang, formal, kompetitif, dingin, otoriter, sarat dengan penilaian	Santai, percaya, saling membangun, hangat, kerja sama
<i>Perencanaan</i>	Oleh guru saja	Oleh guru dan peserta didik Bersama-sama
<i>Diagnosa/ Perbaikan</i>	Oleh guru	Atas perundingan bersama
<i>Penetapan tujuan</i>	Oleh guru saja	Persetujuan, proyek, sesuai kesiapan belajar
<i>Desain</i>	Oleh guru, sistematis, logis	Proyek penyelidikan, studi mandiri, pengalaman
<i>Perencanaan</i>	Teknik transfer, tugas-tugas bacaan	Oleh peserta didik, kelompok, fasilitator, criteria ditetapkan.
<i>Aktivitas Belajar</i>	Oleh guru, pedoman untuk memberi angka	
<i>Evaluasi</i>		

Peka Terhadap Masalah Kebutuhan

Menurut Sidjabat, ada beberapa jenis kebutuhan yang dirasakan oleh orang dewasa, yaitu:

²⁶Ibid, 187.

²⁷Ibid, 189-190.

- 1) Kebutuhan untuk memiliki, mengetahui dan mengerti sesuatu atau orang lain.
- 2) Kebutuhan untuk merasakan sesuatu yang bermakna.
- 3) Kebutuhan untuk diterima, dihargai dan dianggap penting.
- 4) Kebutuhan untuk diampuni dan mengampuni.
- 5) Kebutuhan untuk merasa mampu berbuat sesuatu.
- 6) Kebutuhan untuk menyukai keberanian.
- 7) Kebutuhan untuk mampu merendahkan hati.
- 8) Kebutuhan agar terhindar dari rasa malu dan kebodohan.
- 9) Kebutuhan untuk mampu mengusir kuasa gelap.
- 10) Kebutuhan untuk berhasil di dalam pekerjaan.²⁸

Dengan mengetahui kebutuhan orang dewasa, materi dan aktivitas dapat disesuaikan. Dengan terpenuhinya kebutuhan orang dewasa, maka kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif. Untuk itu, pembina juga harus mengetahui mengenai kebutuhan orang dewasa ini. Menurut J. Wlodkowski sebagaimana dikutip oleh B.S. Sidjabat, ada empat faktor penting yang harus dimiliki oleh pembina untuk membangkitkan motivasi peserta didik, yaitu: *Pertama*, peserta didik membutuhkan keahlian. Harus mengetahui kebutuhan dan penguasaan materi pengajaran. *Kedua*, Pembina patut belajar menunjukkan sikap empati dalam arti memahami kebutuhan peserta didik, penyesuaian teknik, memahami masalah dari sudut pandang mereka. *Ketiga*, sebaiknya Pembina menunjukkan antusiasme dalam arti peduli dengan apa yang diajarkan dan bersemangat dalam mengajar. *Keempat*, seyogyanya pembina memperlihatkan kejelasan dalam berkomunikasi.²⁹

Faktor lain yang juga penting mengenai pembinaan orang dewasa adalah pembina harus memahami perbedaan seksualitas. B.S. Sidjabat menjelaskan perbedaan kecenderungan orientasi antara laki-laki dan perempuan, yaitu:

Tabel 2. Kecenderungan Orientasi Antara Laki-Laki dan Perempuan³⁰

Kecenderungan Laki-Laki	Kecenderungan Perempuan
Rasional (objektif)	Emosional, intuitif, rekaan batin
Eksansionis	Pemeliharaan
Kompetitif	Harmoni, mendengar
Independen, menawarkan support	Dependen, membutuhkan support
Berbicara	Berdiam diri
Memberi gagasan	Menerima gagasan

Dengan mengenali perbedaan tersebut di atas, seorang pembina akan dapat memahami peserta didik dan dapat menerima perbedaan-perbedaan yang akan timbul dan dapat memberi jalan keluar.

Sensitif Terhadap Nilai Budaya

Penting bagi Pembina untuk memahami pandangan dunia dan nilai budaya. Peserta didik berasal dari suku budaya, bahasa yang berbeda yang telah membentuk karakter mereka. Pendapat David Hesselgrave yang dikutip oleh Sidjabat mengemukakan ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan:

1. Pandangan dunia (*worldview*) lama peserta didik. Hal itu penting untuk dimengerti karena pandangan dunia seseorang mempengaruhi cara belajar mereka.
2. Proses Kognitif, yaitu cara orang bernalar atau berpikir dan belajar serta membentuk pengertian dan makna.
3. Bahasa yang tepat. Apakah hirarki bahasa dibutuhkan di dalam interaksi. Misalnya bahasa tingkat apa yang harus digunakan, apakah halus, menengah, sehari-hari.
4. Cara pengambilan keputusan. Jika dalam kegiatan ada aktivitas diskusi, bagaimana keputusan terakhir, apakah secara pribadi atau kelompok, seberapa dominan pengaruh otoritas dalam kegiatan, bolehkan secara bebas perempuan berbicara di antara kaum laki-laki.

²⁸Ibid, 192.

²⁹Ibid, 192-193.

³⁰Ibid, 193.

5. Media komunikasi. Bagaimana komunikasi yang efektif bagi peserta didik. Apakah dapat berkomunikasi secara verbal, non verbal. Hal itu dapat mempengaruhi pesan yang disampaikan.

Mengajar Untuk Pertumbuhan Iman

Jelas bahwa tujuan pembinaan supaya peserta didik dapat mengalami pertumbuhan iman. Berikut ini adalah usulan Richard Osemer mengenai bagaimana mengelola pembelajaran bersama orang dewasa yang dikuti oleh B.S. Sidjabat, yaitu:

Pertama, Hakikat dan dimensi iman, ada empat sisi yaitu: a) kepercayaan tentang Allah yang menjadi landasan bersandar, b) hubungan yang berlangsung dan personal dengan Allah yang selanjutnya menuntun relasi kita dengan orang beriman lainnya, c) suatu komitmen kepada Allah sebagai wujud keyakinan teguh yang membentuk cara kita mengelola energi waktu dalam kehidupan, d) suatu kesadaran tentang misteri tentang Allah sehingga membuat kita sesungguhnya terbatas mengenal dan mengerti tentang Dia.

Kedua, pembelajaran orang dewasa di jemaat itu berarti menuntun dan memperlengkapi mereka untuk bertumbuh dalam kepercayaan.

Ketiga, pemaparan diberikan dengan bahasa yang jelas, bisa diselingi oleh contoh, ilustrasi, argumentasi juga pertanyaan.

Keempat, iman merupakan suatu misteri, oleh sebab itu perlu adanya pendekatan yaitu: 1) cara mengajar dengan memberikan perumpamaan, kiasan, lukisan dan ilustrasi atau penggambaran. 2) cara mengajar memahami dua sisi kebenaran Alkitab yang seolah berlawanan, harus dipelajari secara cermat supaya peserta didik dapat melihat keduanya adalah kebenaran, bukan kontradiksi.³¹

³¹Ibid, 199-200.

Model-Model Pembelajaran

Istilah model dalam pembelajaran, menurut B.S. Sidjabat berkaitan dengan pola (*pattern*) dan rancangan (*plan*) yang dipergunakan untuk membentuk sebuah kurikulum atau pelajaran, memiliki pengajaran, serta menuntun apa saja tindakan guru dan perbuatan murid di dalam kegiatan itu.³² Rumpun Model pembelajaran dikemukakan oleh B.S. Sidjabat dalam "*Mengajar Secara Profesional*"³³ antara lain:

1. Rumpun Model Interaksi Sosial (*The Sosial Interaction*)

Model pembelajaran tersebut berorientasi pada pembentukan dan pengembangan relasi antara peserta didik dan sesamanya ataupun dengan lingkungan sosial-budayanya. Konteks sosial sebagai sumber pembelajaran. Guru atau Pembina bukan sebagai narasumber utamanya. Misalnya saling berbagi pengalaman, kegiatan kesaksian, melakukan refleksi, forum, debat, wawancara, kelompok percakapan, perkunjungan ke panti dan sebagainya.

2. Rumpun Model Pemrosesan Informasi (*The Information Processing Source*)

Model pembelajaran ini menekankan pembentukan dan pengembangan kemampuan peserta didik untuk memproses informasi, memupuk kesanggupan intelektual serta memahami simbol-simbol baik secara verbal maupun non verbal. Misalnya setelah menyampaikan materi melakukan tanya jawab, eksposisi, menghafal nas Alkitab dan ajaran pokok gereja dan sebagainya.

3. Rumpun Model Pembentukan Pribadai (*The Personal Source*)

Model ini menekankan pembentukan pengembangan kualitas peserta didik, khususnya dalam aspek psikologis dan emosinya agar mampu memahami dan membangun realitas hidup secara bijak. Misalnya, acara-acara konseling,

³²Ibid, 202.

³³B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2009), 270-276. Bnd. Sidjabat, *Pendewasaan Manusia*, 203-207.

bermain peran, drama dan berbagai pengalaman dapat digunakan untuk mencapai tujuan. Dalam aktivitas belajar hendaknya peserta didik mendapat kesempatan untuk memahami dirinya, mengemukakan isi hati dan pikirannya.

4. Rumpun Model Perubahan Perilaku (*Behavior Modification As A Source*)

Model Pengajaran ini memberi perhatian pada penciptaan sistem yang efektif bagi pembentukan perilaku, dengan manipulasi penegakan hukuman atau pemberian pujian. Hukuman dan pujian itu melemahkan atau memperkuat perilaku yang diharapkan dan lazim disebut *reinforcement*. Asumsinya ialah bahwa kalau lingkungan eksternal diatur sedemikian rupa, hal itu memengaruhi konsep serta perilaku yang belajar, dan perilaku yang berubah itu dipastikan dapat diukur. Prinsip pemberian rangsangan yang membangkitkan respon serta memberi pujian bagi respon yang diharapkan, ditekankan dalam model ini. Yesus meninggalkan teladan bagaimana cara mengajar. Tuhan mengajar di luar kelas: di bukit, danau, ladang gandum dan sebagainya.

Ia mengatur lingkungan pembelajaran yang realistis. Adanya model yaitu diri-Nya sendiri membuat murid-murid mengalami perubahan sikap dan perilaku.

Dari rumpun model di atas, seorang pembina dapat memilih model yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan model yang tepat, maka kegiatan pembelajaran akan menjadi lebih hidup, lebih efektif, menarik minat. Dengan demikian peserta didik dapat menerima materi tersebut dengan baik, dengan penuh makna dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ganggal, Kenneth O. *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Selan, Ruth F. *Pedoman Pembinaan Warga Jemaat*. Bandung: Kalam Hidup, 2000.
- Sidjabat, B.S. *Pendewasaan Manusia Dewasa*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.
- Sidjabat, B.S. *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Kalam Hidup, 2009.